
Eksegesis Kristofani Daniel 7:13–14

(Figur Anak Manusia sebagai Pribadi Ilahi Pra-Inkarnasi)

Raymond Poltak¹

raymond.tambunan2018@gmail.com

Abstract

Daniel 7:13–14 is an Old Testament apocalyptic text that presents the figure of the Son of Man who receives authority, glory, and an everlasting kingdom. This passage has generated significant differences in interpretation between Jewish and Christian traditions. Jewish interpreters generally understand the Son of Man as a collective symbol of the holy people of Israel or as a non-divine heavenly being, whereas Christian interpreters read the text christologically and even christophanically. These differing interpretations raise a theological question regarding the identity of the Son of Man: is he merely an eschatological symbol, or does he refer to a Divine Person? This study employs a qualitative method with a historical-grammatical exegetical approach. The findings indicate that the figure of the Son of Man in Daniel 7:13–14 is portrayed as a heavenly person endowed with attributes that, in the Old Testament, are exclusively ascribed to God, such as coming with the clouds of heaven, receiving universal worship (pelach), possessing absolute authority (sholtan), and reigning eternally

Keywords: Daniel 7:13–14; Son of Man; Christophany; Exegesis; Old Testament Christology; Apocalypiti;

Abstrak

Anak Manusia yang menerima kuasa, kemuliaan, dan kerajaan kekal. Teks ini menimbulkan perbedaan penafsiran yang signifikan antara kalangan Yahudi dan Kristen. Kalangan Yahudi umumnya memahami figur Anak Manusia sebagai simbol kolektif umat kudus Israel atau sebagai makhluk surgawi non-ilahi, sementara kalangan Kristen menafsirkan teks ini secara kristologis dan bahkan kristofanik. Perbedaan penafsiran menimbulkan pertanyaan teologis mengenai identitas Anak Manusia: apakah sekadar simbol eskatologis atau merujuk pada Pribadi Ilahi? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis historis-gramatikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa figur Anak Manusia dalam Daniel 7:13–14 digambarkan sebagai pribadi surgawi yang memiliki atribut yang dalam Perjanjian Lama secara eksklusif dilekatkan kepada Allah seperti datang dengan awan-awan langit, menerima ibadah universal (pelach), memiliki kekuasaan absolut (sholtan), dan memerintah dalam kekekalan (‘ālam).

¹ Sekolah Tinggi Teologi LETS

Kata-kata kunci: Daniel 7:13–14; Anak Manusia; Kristofani; Eksegesis; Kristologi
Perjanjian Lama: Apokaliptik.

PENDAHULUAN

Alkitab merupakan sebuah kitab suci yang dapat dipahami dengan berbagai macam sudut pandang. Keragaman sudut pandang dapat terjadi disebabkan perbedaan dalam menafsirkan teks-teks yang ada dalam Alkitab. Salah satu teks dalam Alkitab, khususnya teks dalam Daniel 7:13-14 ternyata sarat dengan perbedaan pandangan teologis. Daniel 7:13-14 adalah sebuah tulisan yang memiliki genre apokaliptik. Kata “apokaliptik” berasal dari bahasa Yunani *apokalypsis* yang berarti “penyingkapan” atau “penyataan”. Gaya penulisan apokaliptik adalah cara penyampaian pesan ilahi yang mengungkapkan realitas tersembunyi, khususnya tentang hal-hal surgawi dan masa depan (akhir zaman). Teks tersebut menampilkan figur atau sosok Anak Manusia yang menerima kuasa (*authority*), kemuliaan (*glory*) dan kerajaan kekal (*sovereign power*). Teks tersebut memiliki penafsiran yang beragam. John J. Collins salah seorang pakar kitab suci dari kalangan Yahudi, menafsirkan figur Anak Manusia dalam Daniel 7:13–14 bukan sebagai individu ilahi, melainkan sebagai simbol kolektif umat kudus Israel. Menurut Collins menyatakan bahwa visi Daniel dalam Daniel pasal 7 harus dibaca dalam konteks penderitaan Israel pada masa penindasan Antiokhus IV Epifanes. Senada dengan itu, Geza Vermes juga memahami figur Anak Manusia sebagai makhluk surgawi tingkat tinggi (kemungkinan malaikat atau figur malaikat seperti Mikhael), tetapi bukan Allah. Vermes menegaskan jika monoteisme Yahudi tidak memberi ruang bagi adanya keilahian pribadi lain yang setara dengan YHWH. Kedua pendapat dari kalangan Yahudi semakin memperjelas posisi teologis dari umat Yahudi mengenai Daniel 7:13-14.

Disisi lain dari kalangan umat Kristen yang juga mengimani perjanjian lama sebagai bagian dari kitab suci ternyata memiliki pandangan teologis yang berbeda dengan kalangan Yahudi. Pendangan pakar kitab suci dari kalangan Kristen seperti Richard Bauckham menafsirkan Daniel 7:13–14 sebagai teks kunci bagi Kristologi ilahi awal. Richard Bauckham menekankan bahwa atribut yang dikenakan pada figur Anak Manusia adalah atribut juga yang dikenakan pada YHWH. Umat Kristen pada umumnya memahami teks Daniel 7:13-14 secara kristologis dan memahami figur Anak Manusia sebagai Mesias Ilahi sebagai manifestasi Kristofani yaitu penampakan Kristus sebelum inkarnasiNya

Perbedaan penafsiran tersebut mengindikasikan adanya ambiguitas dan ketidaksesuaian antara pendekatan historis-kritis yang membatasi makna teks Daniel 7:13-

14 dalam kerangka kesatuan seluruh teks Alkitab. Ketidaksesuaian ini berdampak kepada lemahnya Kristologi dalam perjanjian lama dan kecenderungan pemahaman jemaat yang terfragmentasi terhadap kesatuan Alkitab dimana Kristologi hanya dipandang dimulai dalam narasi perjanjian baru dan tidak beraakar secara substansial dalam teks perjanjian lama. Ketiadaan kesepakatan tersebut menimbulkan pertanyaan, apakah Daniel 7:13–14 merujuk tentang Kristus secara personal sebagai Pribadi Ilahi, atau hanya sekadar menghadirkan simbol eskatologis tanpa dimensi kristologis langsung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara eksegetis dan teologis figur Anak Manusia dalam Daniel 7:13–14.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis. Creswell mendefinisikan metode kualitatif sebagai pendekatan untuk memahami makna yang dibangun manusia terhadap suatu fenomena. Metode eksegesis yang digunakan adalah Historical-Grammatical Method, yang merupakan sebuah pendekatan hermeneutika yang bertujuan untuk memahami makna asli yang dimaksudkan oleh penulis dalam teks Alkitab yang diteliti berdasarkan sejarah dan struktur bahasa. Michael J. Gorman mengemukakan bahwa eksegesis adalah studi Alkitab yang dilakukan secara sistematis dan jelas. Eksegesis mencakup penyelidikan dalam konteks sejarah, konteks literal, genre, dan analisis struktur tata bahasa yang akan diterapkan untuk membantu dalam menyimpulkan makna teks yang diteliti. Pendekatan eksegesis yang digunakan berupa analisis historis, analisis kontekstual, analisis teks dan terjemahan, analisis struktural dan analisis gramatikal-leksikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis eksegesis menunjukkan bahwa figur Anak Manusia dalam Daniel 7:13–14 digambarkan sebagai pribadi surgawi yang memiliki atribut yang dalam teks Perjanjian Lama secara eksklusif dilekatkan pada Allah. Anak Manusia datang dengan awan-awan langit adalah suatu simbol teofani yang menggambarkan kehadiran dan otoritas ilahi. Anak Manusia menerima kerajaan, kuasa, dan kemuliaan yang bersifat kekal, serta memperoleh penghormatan universal dari segala bangsa dan bahasa. Atribut-atribut ini melampaui kategori simbol kolektif atau metafora politis, dan mengarah pada identitas pribadi yang bersifat ilahi. Figur Anak Manusia dalam Daniel 7:13–14 tidak dapat direduksi sebagai simbol kolektif atau metafora politis semata, melainkan menunjuk pada pribadi surgawi

dengan karakter ilahi, sehingga membuka ruang bagi pemahaman Kristofani sebagai Pribadi Ilahi pra-inkarnasi.

Hasil Eksegesis Daniel 7: 13-14

Analisis Historis

Daniel 7 pada umumnya dipahami dalam konteks sejarah penindasan yang dialami umat Yahudi pada masa pemerintahan Antiokhus IV Epifanes sekitar tahun 167–164 SM.² Periode ini ditandai oleh tekanan religius yang sistematis terhadap identitas iman Yahudi, termasuk pelarangan praktik keagamaan, profanisasi Bait Allah, serta upaya pemaksaan budaya dan agama Helenistik.³ Dalam kondisi demikian, Daniel 7 berfungsi sebagai teks apokaliptik yang menghadirkan pengharapan eskatologis, dengan menegaskan bahwa kekuasaan imperium duniawi (Persia) yang menindas bersifat sementara dan pada akhirnya akan digantikan oleh pemerintahan Allah yang kekal dan adil. Teks ini memberikan penghiburan teologis kepada umat yang mengalami penindasan dan menegaskan otoritas ilahi yang melampaui sejarah politik.

Sebagai teks apokaliptik, Daniel 7 memiliki karakteristik yang membedakannya dari nubuat klasik.⁴ Teks ini menggunakan simbol-simbol kosmik dan bahasa figuratif untuk menyampaikan pesan yang tidak hanya bersifat historis tetapi juga trans-historis. Visi ini menampilkan realitas surgawi dan menegaskan adanya intervensi langsung Allah dalam sejarah manusia, baik melalui penghakiman terhadap kerajaan-kerajaan dunia maupun peneguhan pemerintahan-Nya. Simbolisme binatang-binatang dalam Daniel 7:1–8 menggambarkan kerajaan dunia yang bersifat sementara, penuh kekerasan, dan menindas, sementara figur Anak Manusia dalam ayat 13–14 muncul sebagai pusat perhatian yang membawa pesan teologis utama. Peralihan fokus ini tidak hanya menyoroti perbedaan antara kekuasaan manusia dan Allah, tetapi juga menyatakan bahwa otoritas sejati, kekal, dan adil hanya berasal dari Allah, yang menyerahkan pemerintahan-Nya kepada figur surgawi yang dipilih-Nya.

Dalam Daniel 7:13–14, figur Anak Manusia digambarkan datang dengan awan-awan langit, menerima kerajaan, kuasa, dan kemuliaan kekal, serta memperoleh penghormatan universal dari segala bangsa dan bahasa.⁵ Atribut-atribut demikian secara teologis hanya

² John J. Collins, *Daniel: A Commentary on the Book of Daniel*, Hermeneia (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 04–305.

³ Louis F. Hartman & Alexander A. Di Lella, *The Book of Daniel*, AB 23 (New York: Doubleday, 1978), 245–246.

⁴ Michael E. Stone, *The Book of Daniel: Composition and Reception*, (Leiden: Brill, 2017), 102.

⁵ Richard Bauckham, *Jesus and the God of Israel* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 182–183.

dilekatkan pada YHWH dalam Perjanjian Lama, sehingga teks ini menunjukkan adanya dimensi ilahi yang melekat pada figur Anak Manusia. Sebagian teolog historis-kritis melihat Anak Manusia sebagai simbol kolektif Israel yang setia, sementara beberapa penafsiran Yahudi klasik menempatkannya sebagai figur malaikat agung (Mikael).⁶ Dalam sudut pandang Kristen, figur ini dipahami sebagai manifestasi Kristofani, yakni pengungkapan awal Pribadi Ilahi pra-inkarnasi, yang menunjukkan kesinambungan wahyu Allah dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru.

Analisis Daniel 7:13–14 dalam kerangka wahyu progresif memperlihatkan bahwa pernyataan Allah terjadi secara bertahap.⁷ Figur Anak Manusia tidak muncul sebagai entitas terpisah atau sebagai konstruk teologis belakangan melainkan sebagai bagian dari narasi keselamatan yang sudah terbentuk sejak masa Perjanjian Lama. Pembacaan Kristofani menegaskan bahwa figur ini memiliki identitas ilahi, berbeda dengan simbol kolektif atau representasi metaforis kerajaan dunia. Selain itu, relasi antara *Ancient of Days* dan *Anak Manusia* dalam teks menunjukkan pembedaan pribadi tanpa meniadakan monoteisme Israel sehingga memunculkan pemahaman tentang pluralitas internal dalam monoteisme Perjanjian Lama yang menjadi dasar bagi pengembangan Kristologi.

Konteks historis penindasan Antiokhus IV Epifanes menjadi penting untuk memahami urgensi teks Daniel 7:13–14. Dengan menempatkan figur surgawi di pusat penglihatan apokaliptik, teks ini menyampaikan pengharapan bahwa Allah tidak diam di tengah penindasan, melainkan akan menegakkan pemerintahan-Nya yang kekal. Figur Anak Manusia berfungsi sebagai mediator antara kehendak ilahi dan umat-Nya sekaligus menjadi simbol legitimasi Allah atas seluruh sejarah manusia. Sehingga teks Daniel 7:13–14 memberikan dasar bagi pemahaman Kristofani yang mempertahankan konteks historis, sambil memperhatikan dimensi teologis yang mendahului inkarnasi Kristus.

Analisis Kontekstual

Daniel 7:13–14 berada dalam satu kesatuan visi pengadilan ilahi yang terstruktur secara jelas dan koheren. Visi ini diawali dengan penggambaran Allah sebagai Yang Lanjut Usianya (*Ancient of Days*) yang duduk di atas takhta-Nya sebagai Hakim semesta (Daniel. 7:9–10). Gambaran ini menekankan keabadian, kekudusan, dan otoritas absolut Allah atas sejarah dan bangsa-bangsa. Takhta yang menyala dengan api serta lautan api yang mengalir

⁶ Geza Vermes, *The Changing Faces of Jesus* (London: Penguin Books, 2000), 64–66.

⁷ Bruce K. Waltke, *A Commentary on Daniel* (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 210–212.

darinya melambangkan kekudusan dan penghakiman ilahi dan menyatakan bahwa seluruh kekuasaan dunia berada di bawah otoritas pengadilan Allah.⁸

Selanjutnya dalam visi ini adalah penghakiman atas binatang-binatang yang melambangkan kerajaan-kerajaan dunia (ayat. 11–12). Binatang-binatang tersebut yang sebelumnya tampil dominan dan menakutkan kehilangan kuasanya di hadapan pengadilan ilahi. Gambaran ini menunjukkan bahwa kekuasaan politik yang bersifat menindas dan arogan tidak memiliki legitimasi kekal sebaliknya akan tunduk sepenuhnya pada keputusan Allah. Penghakiman ini berfungsi sebagai transisi teologis yang penting karena membuka jalan bagi penganugerahan pemerintahan yang sejati dan kekal.

Setelah proses penghakiman maka fokus visi beralih kepada figur Anak Manusia yang datang dengan awan-awan langit dan menerima kerajaan, kuasa, dan kemuliaan (ayat. 13–14). Urutan naratif ini sangat penting sebab menegaskan bahwa kemunculan Anak Manusia tidak terjadi secara paralel dengan kekuasaan binatang-binatang, melainkan sesudah penghakiman ilahi atas mereka sehingga otoritas yang diterima Anak Manusia bukanlah hasil perebutan politik atau legitimasi historis manusiawi namun merupakan pemberian langsung dari Allah.⁹ Gambaran yang diberikan menggambarkan Anak Manusia sebagai figur yang sepenuhnya bergantung pada kehendak Allah dan sekaligus sebagai pelaksana pemerintahan Allah atas dunia.

Daniel pasal 7 menampilkan kontras yang tajam antara dua jenis kekuasaan. Binatang-binatang digambarkan sebagai simbol kerajaan duniawi yang brutal, tidak manusiawi, dan bersifat sementara sedangkan figur Anak Manusia tampil sebagai pribadi surgawi yang berpenampilan manusiawi dan menerima kerajaan yang bersifat kekal. Kontras ini tidak hanya merupakan perbedaan simbolik namun mencerminkan suatu teologi kekuasaan yang mendalam. Pemerintahan yang sejati tidak lahir dari kekerasan, dominasi, atau ekspansi militer melainkan berasal dari Allah dan dianugerahkan kepada figur yang merepresentasikan kehendak dan karakter-Nya.¹⁰ sehingga figur Anak Manusia menjadi antitesis teologis terhadap kekuasaan dunia yang digambarkan oleh binatang-binatang.

Konteks kanonik Alkitab juga memperkuat pemahaman ini secara mendalam. Ungkapan “*datang dengan awan-awan langit*” dalam Alkitab Ibrani secara konsisten dikaitkan dengan kehadiran dan tindakan YHWH

⁸ John J. Collins, *Daniel: A Commentary on the Book of Daniel*, Hermeneia (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 299–301.

⁹ Richard Bauckham, *Jesus and the God of Israel* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 182–184.

¹⁰ Tremper Longman III, *Daniel*, NIVAC (Grand Rapids: Zondervan, 1999), 190–192.

(bdk. Mazmur. 104:3; Yesaya. 19:1). Dalam tradisi Perjanjian Lama, awan bukan sekadar elemen kosmik melainkan simbol teofani yang menandai manifestasi ilahi. Fakta bahwa Anak Manusia digambarkan datang dengan awan-awan langit menunjukkan bahwa figur ini berpartisipasi dalam ranah dan otoritas Ilahi bukan hanya sekadar sebagai makhluk ciptaan biasa.

Penerimaan penghormatan universal dari segala bangsa, suku, dan bahasa (Daniel. 7:14) merupakan prerogatif ilahi yang dalam tradisi Perjanjian Lama hanya diperuntukkan bagi Allah (Ulangan. 6:13). Istilah yang digunakan untuk “penghormatan” dalam teks ini juga mengandung nuansa ibadah dan ketaatan religius bukan hanya sekadar loyalitas politik. Gambaran pemberian penghormatan universal kepada Anak Manusia menegaskan statusnya yang unik (khusus) dan melampaui kategori figur politik atau malaikat biasa.

Figur Anak Manusia dalam Daniel 7:13–14 dalam terang struktur visi, kontras teologis, dan konteks kanonik membuka ruang yang kuat dan jelas bagi penafsiran Kristofani. Figur Anak Manusia tidak hanya menerima otoritas dari Allah, tetapi juga berbagi dalam atribut dan prerogatif ilahi. Teks ini dapat dipahami sebagai pengungkapan awal tentang Pribadi Ilahi pra-inkarnasi yang identitas dan peran-Nya dinyatakan secara lebih penuh dalam Perjanjian Baru sehingga Daniel pasal 7 dapat berfungsi sebagai salah satu fondasi terpenting bagi pengembangan Kristologi Perjanjian Lama dan jembatan teologis menuju Kristologi Perjanjian Baru.

Analisis Teks dan Terjemahan

Teks Daniel 7:13–14 ditulis dalam bahasa Aram dan memuat sejumlah ungkapan kunci yang sangat menentukan penafsiran figur Anak Manusia. Analisis leksikal terhadap istilah-istilah ini menunjukkan bahwa identitas figur tersebut tidak dapat direduksi menjadi simbol kolektif atau metafora politis semata melainkan menunjuk pada pribadi surgawi dengan karakteristik yang melampaui kategori manusia biasa. Bahasa Aram yang digunakan dalam Daniel pasal 7 bukan sekadar medium sastra namun menjadi sarana teologis yang menyampaikan makna mendalam mengenai otoritas, identitas, dan relasi figur Anak Manusia dengan Allah.

Salah satu frasa utama adalah *כְּבָרִי אִנָּשׁ* (*kevar 'enāš*), yang secara harfiah berarti “seperti anak manusia.” Ungkapan ini menggunakan bentuk simlatif *ke-* (“seperti”), yang menekankan kemiripan dengan manusia tanpa meniadakan identitas personal figur tersebut. Dalam konteks apokaliptik, penggunaan bahasa perbandingan semacam ini lazim untuk

menggambarkan realitas surgawi yang melampaui pengalaman manusia biasa.¹¹ Frasa “seperti anak manusia” tidak mengharuskan pembacaan simbolik kolektif, melainkan menunjukkan bahwa figur tersebut tampil dalam rupa manusiawi agar dapat dikenali oleh penerima visi. Figur Anak Manusia digambarkan sebagai pribadi surgawi yang menampakkan diri dalam bentuk yang dapat dipahami secara antropomorfis bukan sebagai abstraksi atau personifikasi komunitas.¹²

Ungkapan penting berikutnya adalah עֲנַנֵי שְׁמַיָּא (‘*im ‘ānānē šemayyā*’), yang diterjemahkan “dengan awan-awan langit.” Dalam tradisi Alkitab Ibrani, awan secara konsisten berfungsi sebagai simbol kehadiran, kemuliaan, dan otoritas ilahi. Allah digambarkan “menunggang awan” atau datang dengan awan sebagai tanda pernyataan diri-Nya (bdk. Mazmur. 104:3; Yesaya. 19:1). Motif ini tidak pernah dilekatkan pada raja manusia, nabi, atau makhluk ciptaan biasa.¹³ Oleh karena itu, penyebutan Anak Manusia yang datang dengan awan-awan langit dalam Daniel 7:13 memiliki makna teofani yang kuat. Bahasa ini menempatkan figur Anak Manusia dalam ranah ilahi dan mengaitkannya secara langsung dengan prerogatif YHWH. Ungkapan ini tidak dapat dipahami sekadar sebagai metafora kosmik atau simbol kemenangan politik, melainkan sebagai indikasi partisipasi Anak Manusia dalam kemuliaan dan otoritas ilahi.

Aspek terjemahan yang sangat krusial muncul dalam frasa פִּלְחֵן יְהִיבֵן וְלֵה (weleh yehivûn pālāhān), yang secara harfiah berarti “dan kepadanya diberikan *pelach*.” Kata פִּלְחֵן (*pelach*) memiliki makna khusus dalam kitab Daniel, karena secara konsisten digunakan untuk menunjuk pada pelayanan atau ibadah yang bersifat religius dan kultis. Dalam Daniel pasal 3 dan 6, istilah ini dipakai secara eksklusif untuk menggambarkan penyembahan kepada Allah yang sejati, bahkan dalam konteks kontras dengan penyembahan berhala.¹⁴ Istilah ini tidak pernah digunakan untuk sekadar ketaatan politik atau pelayanan administratif kepada raja manusia.

Oleh sebab itu menerjemahkan *pelach* hanya sebagai “pelayanan” dalam arti umum berisiko mereduksi bobot teologis teks dan mengaburkan makna religius yang dimaksudkan penulis. Terjemahan seperti “ibadah” atau “pelayanan ilahi” lebih tepat secara leksikal dan teologis karena mencerminkan penghormatan religius universal yang diberikan kepada figur

¹¹ John J. Collins, *Daniel: A Commentary on the Book of Daniel*, Hermeneia (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 299–300.

¹² Tremper Longman III, *Daniel*, NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 1999), 189–190

¹³ Richard Bauckham, *Jesus and the God of Israel* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 182–183.

¹⁴ Louis F. Hartman dan Alexander A. Di Lella, *The Book of Daniel*, Anchor Bible 23 (New York: Doubleday, 1978), 248–249.

Anak Manusia. Fakta bahwa ibadah semacam ini diberikan oleh “segala bangsa, suku, dan bahasa” menegaskan sifat universal dan ilahi dari otoritas figur tersebut, suatu prerogatif yang dalam teologi Perjanjian Lama hanya dimiliki oleh Allah (Ulangan. 6:13).

Dengan memperhatikan keseluruhan data linguistik dan leksikal dalam teks Aram Daniel 7:13–14 menjadi jelas bahwa figur Anak Manusia tidak dimaksudkan sebagai simbol politik atau representasi kolektif semata. Anak Manusia digambarkan sebagai pribadi surgawi yang tampil dalam rupa manusiawi dan datang dalam kemuliaan ilahi, menerima ibadah keagamaan yang secara tradisional hanya diperuntukkan bagi YHWH. Analisis tekstual ini memberikan dasar eksegetis yang kuat bagi pembacaan Kristofani terhadap Daniel 7:13–14 yaitu pemahaman bahwa figur Anak Manusia merepresentasikan Pribadi Ilahi pra-inkarnasi yang identitas dan peran-Nya dinyatakan secara lebih penuh dalam Perjanjian Baru.

Analisis Struktural

Struktur internal Daniel 7:13–14 menunjukkan susunan yang progresif dan sarat makna teologis, yang secara sengaja mengarahkan kepada pengenalan figur Anak Manusia menuju pemahaman tentang otoritas, kerajaan, dan legitimasi ilahi yang dianugerahkan kepadanya. Teks ini tidak disusun mengikuti alur naratif yang teratur dan meningkat sehingga setiap unsur membangun pemahaman teologis yang lebih mendalam tentang identitas dan peran figur tersebut dalam visi pengadilan ilahi.

Bagian ini diawali dengan gambaran kedatangan figur Anak Manusia (ay. 13a), yang tampil “seperti anak manusia” dan datang dengan awan-awan langit. Unsur pembuka ini berfungsi sebagai pengenalan identitas figur tersebut sekaligus membedakannya dari figur-figur simbolik sebelumnya yaitu binatang-binatang yang merepresentasikan kerajaan duniawi (Daniel. 7:1–8). Binatang-binatang digambarkan berasal dari laut yang merupakan simbol kekacauan dan kekerasan maka Anak Manusia datang dari surgawi yakni dengan awan-awan langit. Kontras ini hendak menyampaikan pesan teologis bahwa sumber otoritas Anak Manusia bukanlah dunia yang kacau melainkan dari Allah..

Teks juga menyoroti relasi Anak Manusia dengan *Yang Lanjut Usianya* (ayat. 13b). Anak Manusia digambarkan “menghadap” dan “dibawa kepada” Yang Lanjut Usianya yaitu suatu bahasa yang mencerminkan konteks pengadilan kerajaan dan audiensi resmi di hadapan Raja ilahi.² Unsur relasional ini sangat penting secara teologis karena menyatakan bahwa Anak Manusia tidak berdiri secara independen atau otonom melainkan hadir dalam hubungan langsung dengan Allah sebagai sumber otoritas tertinggi. Pada saat yang sama

relasi ini juga menunjukkan perbedaan pribadi antara Yang Lanjut Usianya dan Anak Manusia tanpa meniadakan kesatuan pemerintahan ilahi. Struktur teks menampilkan Anak Manusia sebagai figur yang dibedakan dari Allah, tetapi sepenuhnya dilegitimasi oleh-Nya.

Struktur kemudian menuju puncaknya dengan penganugerahan otoritas ilahi kepada Anak Manusia (ayat. 14a). Kepada Anak Manusia diberikan “kekuasaan, kemuliaan, dan kerajaan,” suatu rangkaian istilah yang menggambarkan pelimpahan mandat ilahi secara eksplisit. Pemberian otoritas bersifat pasif dari pihak Anak Manusia dan aktif dari pihak Allah sehingga dapat dipahami bahwa otoritas yang diterima oleh Anak Manusia bukan hasil pencapaian, penaklukan, atau legitimasi politik melainkan anugerah ilahi. Secara struktural, frasa ini menjadi pusat gravitasi teks karena seluruh rangkaian sebelumnya mengarah pada momen penganugerahan dan seluruh rangkaian sesudahnya menjelaskan implikasinya.

Setelah Anak Manusia dianugerahi otoritas maka teks memperluas cakupan kerajaan Anak Manusia dengan menegaskan lingkupnya yang universal (ayat. 14b). Disebutkan bahwa segala bangsa, suku, dan bahasa melayani atau memberikan penghormatan kepadanya. Ekspansi yang dilakukan secara universal akan membedakan kerajaan Anak Manusia dari kerajaan-kerajaan dunia sebelumnya yang terbatas secara letak geografis, etnis, dan bersifat temporal. Secara struktural, bagian ini menunjukkan bahwa otoritas Anak Manusia tidak bersifat lokal atau nasional melainkan universal yang mencakup seluruh umat manusia.

Bagian penutup struktur ini menekankan sifat kekal kerajaan Anak Manusia (ayat. 14c). Kerajaan digambarkan sebagai kerajaan yang tidak akan lenyap dan tidak akan binasa, sebuah gambaran yang secara implisit mengontraskan kerajaan ini dengan kerajaan-kerajaan binatang yang telah dihakimi dan dilenyapkan (ayat. 11–12). Penekanan pada kekekalan memberikan dimensi eskatologis yang kuat dan menyatakan bahwa pemerintahan Anak Manusia berpartisipasi dalam kekekalan Allah. Struktur teks mencapai klimaks teologisnya pada pernyataan tentang kerajaan yang tidak berkesudahan.

Rangkaian struktural Daniel 7:13–14 secara keseluruhan memperlihatkan alur teologis yang jelads yaitu dari identitas figur Anak Manusia, relasinya dengan Allah, penganugerahan otoritas, penerimaan penghormatan universal sampai penegasan kekekalan kerajaan-Nya. Fokus struktural teks terletak pada pernyataan bahwa kepadanya diberikan kekuasaan, kemuliaan, dan kerajaan yang berfungsi sebagai pusat teologis. Figur Anak Manusia bukanlah representasi simbolis yang pasif namun pribadi yang secara aktif menerima mandat ilahi dan menjalankan pemerintahan atas nama Allah. Struktur Daniel 7:13–14 berfungsi

untuk menegaskan legitimasi ilahi dan otoritas transenden Anak Manusia, sekaligus menyediakan dasar yang kokoh bagi pemahaman Kristofani dalam kerangka Kristologi Perjanjian Lama.

Analisis Gramatikal–Leksikal

Analisis gramatikal–leksikal terhadap Daniel 7:13–14 menyoroti sejumlah istilah kunci yang memiliki bobot teologis signifikan dalam memahami identitas figur Anak Manusia. Salah satu istilah yang paling menentukan adalah פֶּלַח (*pelach*) yang secara leksikal merujuk pada pelayanan atau ibadah yang bersifat kultus. Dalam kitab Daniel, istilah *pelach* digunakan secara konsisten untuk menunjuk kepada penyembahan yang diarahkan secara eksklusif kepada Allah, baik dalam konteks kesetiaan umat kepada YHWH maupun dalam penolakan terhadap penyembahan berhala (bdk. Daniel. 3:12, 17; 6:16). Penggunaan *pelach* dalam Daniel 7:14 dikaitkan dengan respons seluruh bangsa, suku, dan bahasa, memperlihatkan lingkup universal dari tindakan penyembahan tersebut. Pemberian *pelach* kepada figur Anak Manusia tidak dapat direduksi sebagai bentuk penghormatan politis atau pelayanan administratif melainkan menunjuk pada tindakan ibadah religius yang dalam teologi Perjanjian Lama hanya layak diberikan kepada Allah.

Implikasi teologis dari penggunaan *pelach* menjadi semakin signifikan apabila ditempatkan dalam konteks monoteisme Yahudi yang ketat. Tradisi Israel secara konsisten menolak segala bentuk pembagian atau delegasi ibadah kepada makhluk ciptaan termasuk malaikat sekalipun (bdk. Yesaya. 42:8; Keluaran. 20:3–5). Oleh karena itu, penerimaan *pelach* oleh Anak Manusia menunjukkan bahwa figur ini tidak dipahami sebagai makhluk surgawi subordinat melainkan sebagai pribadi yang berpartisipasi dalam prerogatif Ilahi. Daniel 7:13–14 menghadirkan sebuah visi yang menembus batas kategori antropologis maupun angelologis, dan justru membuka kesempatan bagi pemahaman kristologis pra-inkarnasi.

Istilah שׁוֹלְטָן (*sholtan*), yang diterjemahkan sebagai “kekuasaan” atau “otoritas.” Secara leksikal, *sholtan* menunjuk pada kekuasaan yang bersifat efektif, berdaulat, dan tidak tergantung pada legitimasi manusia. Dalam Daniel pasal 7, *sholtan* yang dianugerahkan kepada Anak Manusia dikontraskan secara tajam dengan kekuasaan binatang-binatang yang melambangkan kerajaan-kerajaan duniawi (Daniel 7:11–12). Kekuasaan binatang-binatang tersebut bersifat sementara dan pada akhirnya dicabut, sedangkan *sholtan* Anak Manusia digambarkan sebagai kekuasaan yang tidak akan lenyap. Kontras ini menegaskan bahwa

otoritas Anak Manusia tidak berasal dari struktur politik dunia melainkan dari Allah sebagai Hakim dan Raja alam semesta.⁴

Istilah עָלָם (*‘alam*) yang berarti “kekal,” digunakan dua kali dalam Daniel 7:14 untuk menggambarkan sifat kerajaan Anak Manusia. Pengulangan istilah ini berfungsi sebagai bagian retorik yang menekankan ketidakberhinggaan dan ketakterhancuran pemerintahan tersebut. Kekekalan bukan sekadar durasi waktu yang panjang, melainkan kualitas eksistensial yang melekat pada keberadaan dan pemerintahan Allah (bdk. Mazmur. 90:2; 93:2). Dengan mengaitkan konsep *‘alam* secara langsung dengan kerajaan Anak Manusia maka teks ini menempatkan figur tersebut dalam ranah atribut ilahi.

Analisis terhadap istilah *pelach*, *sholtan*, dan *‘alam* menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam Daniel 7:13–14 tidak bersifat netral atau sekadar simbolik, melainkan sarat dengan muatan teologis. Pilihan leksikal ini secara konsisten mengarahkan kepada pemahaman bahwa figur Anak Manusia adalah pribadi surgawi yang menerima ibadah, memiliki otoritas absolut, dan memerintah dalam kekekalan. Pemahaman Kristofani dalam Daniel 7:13–14 tidak hanya bertumpu pada asosiasi teologis Perjanjian Baru tetapi juga berakar kuat pada struktur gramatikal dan leksikal teks Perjanjian Lama.

Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pemahaman Kristofani dalam teks Daniel 7:13–14 dapat dipertanggungjawabkan secara eksegetis dan teologis. Pemahaman Anak Manusia sebagai Pribadi Ilahi pra-inkarnasi tidak meniadakan konteks historis Yahudi pasca pembuangan melainkan memperluas maknanya dalam keseluruhan narasi yang berkembang. Kristofani tidak muncul sebagai konstruksi teologis belakangan namun sebagai pengungkapan awal identitas ilahi Mesias dan ini menunjukkan pentingnya Daniel 7 sebagai teks kunci dalam pengembangan Kristologi Perjanjian Lama. Daniel 7 memberikan dasar biblika untuk memahami identitas Mesias sebagai Pribadi Ilahi yang telah dinyatakan sejak Perjanjian Lama dan juga menunjukkan kesinambungan wahyu Allah dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kontekstual, tekstual, struktural, serta gramatikal–leksikal terhadap Daniel 7:13–14 dapat ditarik kesimpulan bahwa figur Anak Manusia tidak dapat direduksi sebagai simbol kolektif Israel semata atau sebagai makhluk surgawi yang berada di bawah Allah secara ontologis. Konteks sastra dekat menempatkan Anak Manusia sebagai penerima kerajaan setelah penghakiman Ilahi yang menunjukkan bahwa otoritas-Nya berasal langsung dari Allah. Ini kontras dengan binatang-binatang yang menyatakan secara

implisit bahwa kerajaan Anak Manusia bersifat ilahi, manusiawi, dan kekal, berlawanan dengan kekuasaan dunia yang sementara.

Analisis kanonik memperkuat pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa tindakan “datang dengan awan-awan langit” dan penerimaan ibadah universal merupakan prerogatif yang dalam tradisi Alkitab hanya dikenakan kepada YHWH. Secara tekstual dan leksikal, penggunaan istilah Aram *pelach* (ibadah kultis), *sholtan* (kekuasaan absolut), dan *‘ālam* (kekal) menyatakan bahwa Anak Manusia berpartisipasi dalam atribut dan otoritas ilahi. Struktur internal teks yang mengalir dari identitas menuju penganugerahan kekuasaan dan kekekalan kerajaan semakin menguatkan bahwa Anak Manusia adalah subjek aktif yang menerima mandat Ilahi bukan representasi simbolis pasif.

Daniel 7:13–14 menampilkan figur Anak Manusia sebagai pribadi surgawi yang memiliki otoritas ilahi, menerima penyembahan universal, dan memerintah dalam kekekalan. Temuan ini memberikan dasar eksegetis yang jelas bagi pemahaman Kristofani terhadap teks tersebut, sekaligus menjelaskan mengapa gelar “Anak Manusia” kemudian digunakan secara sentral dalam kristologi Perjanjian Baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauckham, Richard. *Jesus and the God of Israel*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Childs, Brevard S. *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theological Reflection on the Christian Bible*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- Collins, John J. *Daniel: A Commentary on the Book of Daniel*. Hermeneia. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Hartman, Louis F., dan Alexander A. Di Lella. *The Book of Daniel*. Anchor Bible 23. New York: Doubleday, 1978.
- Longman III, Tremper. *Daniel*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1999.
- Longman, Tremper. “What I Mean by Historical-Grammatical-Exegesis: Why I Am Not a Literalist.” *Grace Theological Journal*, 1990.
- Stone, Michael E. *The Book of Daniel: Composition and Reception*. Leiden: Brill, 2017.
- Vermes, Geza. *The Changing Faces of Jesus*. London: Penguin Books, 2000.
- Waltke, Bruce K. *A Commentary on Daniel*. Grand Rapids: Zondervan, 2001.